

STUDI TINGKAT PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA PADA PELAJAR SLTA (SMA/SMK) DI KOTA DENPASAR

L.P.Mirah Kusuma Dewi^a, A.A.Diah Widya Lestari^a, I M.A.Gelgel Wirasuta^{a*}

^aJurusan Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam-Universitas Udayana

*Email: *gelgel.wirasuta@unud.ac.id

ABSTRACT

The level of drug knowledge and drug abuse among senior high school students in Denpasar City has been assessed between January to Mei 2010. A simple random sampling method was used to select the students. Under 90% confidence level was obtained 273 students, who involved in this study. The students were asked to answer the questionnaire to find out their knowledge of drug abuse effects. They also followed a urine screen test using rapid EMIT-test for the amphetamine, methamphetamine, opiate, cocaine, cannabis, and benzodiazepine.

More than 95% of students had a not qualified level knowledge of drug abuse effects. We found out a positive correlation between the interest of the students to access drug information online or mass media to their knowledge. Based on screen test result of urine sample has shown that the abuse level on senior high school's students in Denpasar City was estimated 0.73% benzodiazepine class abuse.

Key words: drugs; knowledge; drug abuse; student; Denpasar

PENDAHULUAN

Pada periode tahun 2003 sampai 2006, kasus narkotika di Indonesia naik rata-rata 30,39% per tahun, kecuali tahun 2008 turun 12,27%. Sedangkan untuk kasus psikotropika mengalami kenaikan 55,52% per tahun [1]. Pada periode tahun 2004-2008 Propinsi Bali selalu masuk ke peringkat 10 besar jumlah kasus penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di Indonesia dan Kota Denpasar selalu menduduki peringkat pertama jumlah kasus penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di Propinsi Bali [1].

Denpasar adalah pusat pemerintahan, perekonomian, perdagangan, pendidikan sehingga akan ditemui kemudahan akses mulai dari sarana transportasi, sarana komunikasi, sarana informasi dan sarana penunjang lainnya. Kemudahan akses dan luasnya interaksi / hubungan dengan pihak luar di daerah perkotaan ini diduga menjadi faktor penyebab kemudahan mendapatkan informasi tentang narkotika dan psikotropika serta memperlancar peredaran gelap dan mempermudah penyalahgunaan narkotika dan psikotropika sehingga berdampak pada tingkat pengetahuan dan tingkat penyalahgunaan narkotika dan psikotropika para penduduknya [2,3].

Penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di usia remaja pada umumnya disebabkan karena zat-zat tersebut menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan, walaupun hal itu sebenarnya hanya dirasakan secara semu [4]. Tingkat pengetahuan mengenai bahaya narkotika dan psikotropika sangat mempengaruhi tingkat penyalahgunaannya. Pengetahuan ini diharapkan Pengetahuan ini diharapkan dapat menghindari atau meniadakan kesempatan terjadinya penyalahgunaan narkotika dan psikotropika [1]. Narkotika dan psikotropika dilaporkan dapat merusak susunan saraf pusat atau merusak organ tubuh serta menimbulkan penyakit dalam tubuh [1, 4]. Narkotika/psikotropika menimbulkan ketergantungan-an bagi para penggunanya

sehingga dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan narkotika dan psikotropika tersebut, pengguna dapat menghalalkan segala cara demi memperoleh narkotika dan psikotropika, hal tersebut mendorong pengguna untuk berperilaku menyimpang yang merugikan masyarakat [4]. Dampak yang paling besar sebagai akibat peningkatan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika adalah terjadinya kehancuran bangsa akibat rusaknya moral para remaja yang sebenarnya menjadi tunas harapan masa depan bangsa [5].

Penelitian ini akan mengukur hubungan tingkat pengetahuan dengan kecenderungan penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di kalangan remaja di Kota Denpasar. Pengukuran hubungan ini didasarkan atas pengukuran menggunakan kuisioner sebelum dan setelah diberikan pengetahuan bahaya penyalahgunaan narkotika dan psikotropika, serta bukti penggunaan narkotika dan psikotropika dengan menguji menggunakan immuno kimia.

BAHAN DAN ALAT

Bahan penelitian yang digunakan berupa sampel urin pelajar. Alat yang digunakan untuk uji skrining pada penelitian ini yaitu seperangkat pot penampung urin yang dilengkapi alat *strip test (Multidrugs)* yang spesifik terhadap amfetamin, metamfetamin, kokain, THC, benzodiazepin, dan opiat. Alat yang digunakan untuk uji tingkat pengetahuan pelajar adalah kuisioner yang telah divalidasi sebelumnya dengan metode validasi analisis butir.

METODE

Penelitian ini merupakan studi tingkat pengetahuan pelajar tentang narkotika dan psikotropika dan tingkat penyalahgunaannya di kalangan pelajar SLTA (SMA/SMK) di Kota Denpasar pada semester ke pertama tahun 2012. Penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuisioner kepada sampel pelajar yang dipilih secara acak terwakilkan yaitu sebanyak 273 pelajar yang tersebar pada 7 sekolah di Kota Denpasar untuk mengetahui

tingkat pengetahuan pelajar tentang narkoba dan psikotropika, kemudian dilakukan pemberian penyuluhan mengenai penyalahgunaan narkoba dan psikotropika kepada pelajar di sekolah terpilih oleh tim peneliti. Setelah penyuluhan semua peserta mengikuti uji skrining. Urin peserta dikumpulkan kemudian menggunakan strip-test terhadap amfetamin, metamfetamin, kokain, benzodiazepin, opiat, dan THC.

Hubungan tingkat pengetahuan pelajar tentang narkoba dan psikotropika dengan pengaruh aktivitas pariwisata, akses informasi tentang narkoba dan psikotropika, aktivitas mengunjungi klub-klub malam dan aktivitas mengikuti penyuluhan menggunakan analisis regresi. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan linear dan arah hubungannya. Penggolongan kekuatan suatu hubungan regresi berdasarkan nilai koefisien korelasi [6].

Tabel 1. Pelajar yang terlibat dalam penelitian.

No	Kecamatan	Jumlah Pelajar	Jumlah peserta
1	Denpasar Selatan	8.924	78
2	Denpasar Timur	6.299	78
3	Denpasar Utara	11.666	78
4	Denpasar Barat	5.235	39
Total		13.124	273

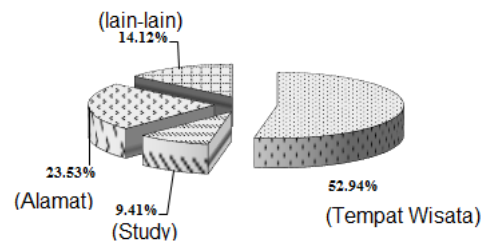
HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai validitas dari 20 pertanyaan dalam kuisioner terhadap 20 responden berkisar antara 0,45 -0,91. Semua nilai validitas tersebut memiliki nilai di atas nilai validitas yang dipersyaratkan yaitu 0,44, dengan demikian semua kuisioner dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Tabel 1 menampilkan jumlah pelajar dan peserta yang terlibat dalam penelitian. Jumlah sampel pelajar peserta uji telah memenuhi kriteria jumlah minimal sampel untuk memerikan tingkat kepercayaan data di atas 90%.

Pelajar kota Denpasar mengaku relatif jarang bertemu dengan wisatawan asing dengan reratan skor tiap kecamatan berkisar antara 0,88 – 1,36. Pelajar bertemu dengan wisatawan asing hampir tidak pernah melakukan komunikasi dengan rerataan skor tiap kecamatan berkisar 0,18 – 0,45. Dari 273 penulis hanya 85 yang menyatakan pernah berkomunikasi dengan wisatawan asing. Distribusi topik pembicaraan antar pelajar dan wisatawan asing ditampilkan pada gambar 1. Adapun hal-hal yang dibicarakan dalam komunikasi tersebut berkisar tentang tempat wisata (52,9%), bertanya alamat (23,5%), membicarakan studi (9,41%), dan hal-hal lainnya (14,12%). Pelajar sama sekali tidak tertarik membicarakan tentang *drug* dengan mereka.

Sebagian besar responden pelajar kota Denpasar sangat sering mengakses internet dengan rerataan skor tiap kecamatan berkisar dari 2,2 – 3,0 (dari frekuensi sedang hingga sereing). Adapun rerataan skor tiap kecamatan mengakses media on-line adalah berkisar 2,18 – 2,28. Hal ini menggambarkan, pelajar sering mengakses internet, namun relatif sedang mengakses media masa on-line.

Namun hasil kuisioner menyatakan pelajar lebih sering membaca berita melalui media on-line. Dari sekian ragam informasi yang tersedia di internet dan media massa, ternyata informasi tentang narkoba dan psikotropika cukup menarik minat pelajar. Terbukti berdasarkan hasil penyebaran kuisioner diketahui bahwa mayoritas pelajar (73,99% dari 273 orang responden) pernah mengakses informasi tentang narkoba dan psikotropika melalui internet atau media massa. Informasi narkoba, psikotropika beserta bahayanya merupakan informasi yang cukup menarik bagi kalangan pelajar kota Denpasar.



Gambar 1. Tema pembicaraan antar pelajar Denpasar dengan wisatawan asing.

Mayoritas pelajar kota Denpasar (sekitar 94,8%) menyatakan pernah mengikuti penyuluhan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika baik di sekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya. Sebagian besar pelajar kota Denpasar (95,6%) menyatakan tidak pernah berkunjung ke club malam. Informasi ini sangat merata diperoleh dari seluruh kecamatan di Denpasar. Narkoba/psikotropika disinyalir beredar dengan mudah di club-club malam. Penyuluhan bahaya narkoba dan psikotropika dapat menghambat keinginan pelajar untuk berkunjung ke club malam. Hal ini mengindikasikan rendah atau sangat sedikit pelajar kota Denpasar yang kemungkinan terpapar oleh penyalahgunaan narkoba dan psikotropika.

Pengetahuan narkoba dan psikotropika dalam kuisioner dikelompokkan ke dalam tiga katagori, yaitu. a) tingkat pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba dan psikotropika dalam bahasa gaul, b) tingkat pengetahuan tentang efek-efek narkoba dan psikotropika yang sering disalahgunakan, dan c) tingkat pengetahuan tentang bahaya narkoba dan psikotropika. Sebanyak 98% dari total responden memiliki informasi yang sangat rendah mengenai nama-nama gaul dari jenis-jenis narkoba / psikotropika yang sering disalah gunakan. Tingkat pengetahuan atas nama gaul seperti putao untuk heroin, speedy atau shabu untuk metamfetamin dan lain, lainnya adalah diseluruh kecamatan berkisar 31-32% dari seluruh nama yang ditanyakan. Tingkat pemahaman bahaya yang ditimbulkan oleh narkoba dan psikotropika berkisar antara 23-28%. Tingkat ini tergolong rendah, dengan distribusi 95,24% pelajar memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, 4,03% memiliki tingkat pengetahuan sedang dan 0,73% memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa tingkat pengetahuan pelajar SLTA (SMA/SMK) di Kota Denpasar tentang narkoba dan psikotropika tergolong rendah, padahal

hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas pelajar pernah mengakses informasi narkotika dan psikotropika melalui internet atau media massa dan pernah mengikuti penyuluhan narkotika dan psikotropika. Hal ini kemungkinan disebabkan karena format informasi yang diperoleh pelajar dari internet, media massa maupun penyuluhan kurang menarik sehingga sulit dipahami oleh pelajar. Selain itu kurang rutusnya frekuensi pelajar mengikuti penyuluhan dan mengakses informasi melalui internet atau media massa kemungkinan menyebabkan informasi yang didapatkan akan dengan mudah terlupakan.

Asumsi bahasa istilah remaja tentang jenis-jenis narkotika/psikotropika yang sering disalah gunakan berasal dari wisatawan asing atau kunjungan ke club malam tidak dapat dibuktikan. Hal ini terlihat dari rendahnya komunikasi pelajar dengan wisatawan asing khususnya dalam membahas *drugs* dan jaranganya pelajar kota Denpasar berkunjung ke club malam.

Hubungan antara aktivitas pelajar mengakses internet dengan tingkat pengetahuan tentang narkotika/psikotropika dapat dilihat dari nilai korelasi, yaitu hubungan aktivitas mengakses internet dengan tingkat penguasaan pengetahuan istilah gaul jenis narkotika/psikotropika diperoleh nilai korelasi sebesar 0,459, sedangkan dengan tingkat penguasaan efek-efek farmakologi yang timbulkan oleh narkotika/psikotropika diperoleh nilai korelasi sebesar 0,844, dan nilai korelasi sebesar 0,371 diberikan oleh hubungan antara aktivitas mengakses internet dengan tingkat pengetahuan tentang bahaya narkotika. Korelasi ini menggambarkan hubungan cukup positif dengan tingkat aktivitas pelajar mengakses internet dengan tingkat pengetahuan narkotika/psikotropika pelajar. Namun pada kenyataannya secara menyeluruh tingkat pengetahuan siswa akan narkotika/psikotropika dikatakan masih relatif rendah. Tingginya aktivitas online siswa di Denpasar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman siswa akan narkotika/psikotropika guna meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya penggunaan narkotika/psikotropika. Peningkatan situs-situs internet yang memberikan informasi narkotika/psikotropika, serta kandungan materi yang menarik dapat meningkatkan daya tarik siswa untuk mengenal dan memahami bahaya narkotika/psikotropika. Pada akhirnya diharapkan dapat memagari siswa dari penyalahgunaan narkotika/psikotropika.

Jika dipelajari hubungan tingkat penguasaan istilah gaul narkotika/psikotropika dengan frekuensi siswa mengakses internet diperoleh nilai korelasi -0,979, dengan tingkat rekuensi membaca media massa sebesar -0,343, dan dengan frekuensi keikutsertaan dalam penyuluhan dan seminar narkotika/psikotropika memberi korelasi sebesar -0,740. Nilai korelasi negatif juga diamati pada hubungan antara tingkat pengetahuan efek-efek narkotika/psikotropika dengan frekuensi siswa mengakses internet, membaca media massa, dan keikutsertaannya pada penyuluhan. Hal yang sama diamati pada hubungan tingkat penguasaan bahaya

narkotika/psikotropika dengan aktivitas tersebut di atas. Hubungan negatif ini dapat dimaknai, siswa tidak tertarik akan materi yang diberikan. Hal ini dapat dikaitkan dengan materi komonikasi siswa dengan wisatawan asing, yang sama sekali menyatakan tidak tertarik dengan masalah *drugs*.

Dalam tabel 2 digambarkan hasil uji skrining narkotika dan psikotropika pelajar di Denpasar. Hasil menunjukkan tidak ada siswa yang telah mengkonsumsi golongan amfetamin, cannabinoid, opiat dan kokain. Hanya dua orang siswa di Denpasar Timur memberikan hasil positif pada uji golongan benzodiazepin. Benzodiazepin merupakan psikotropika golongan III dan IV yang memiliki potensi sedang dan ringan mengakibatkan ketergantungan. Golongan ini masih diperbolehkan digunakan untuk pengobatan.

Pada tabel 3 menampilkan jenis obat-obatan yang sedang dikonsumsi oleh siswa saat mengikuti pemeriksaan urin. Hasil penelitian ini hanya sebatas uji skrining dengan menggunakan *strip test* yang masih memerlukan uji konfirmasi untuk mendapatkan data yang lebih *valid* mengenai jenis zat yang sebenarnya terkandung di dalam sampel urin tersebut. Seluruh sampel urin pelajar yang diambil secara acak pada saat penelitian diikutsertakan dalam uji skrining karena dari sekian jenis obat yang sedang dikonsumsi oleh para pelajar, setelah diteliti komposisinya tidak ada pelajar yang sedang dalam terapi obat golongan narkotika dan psikotropika serta tidak ada pelajar yang mengkonsumsi obat yang dapat menimbulkan reaksi silang dalam uji skrining untuk golongan/jenis narkotika dan psikotropika yang diujikan dalam penelitian ini (lihat tabel 3).

Tabel 2 Hasil uji skrining narkotika dan psikotropika dengan menggunakan *strip test* pada pelajar SLTA (SMA/SMK) di Kota Denpasar

No	Kecamatan	Sampel Pelajar (orang)	Hasil Uji <i>Strip Test</i> Positif				
			AMP	THC	OPI	BZO	COC
1	Denpasar Selatan	78	0	0	0	0	0
2	Denpasar Timur	78	0	0	0	2	0
3	Denpasar Utara	78	0	0	0	0	0
4	Denpasar Barat	39	0	0	0	0	0
Total (orang)		273	0	0	0	2	0
Persentase (%)			0	0	0	0,73	0

Keterangan : AMP = derivat amfetamin, THC = ganja, OPI = opiat, BZO = benzodiazepin, COC = kokain.

Menurut data Badan Narkotika Propinsi Bali, periode tahun 2004-2008 kalangan remaja usia 16-19 tahun (termasuk rentang usia pelajar SLTA (SMA/SMK)) yang terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di Kota Denpasar adalah yang tertinggi untuk wilayah Propinsi Bali dengan berturut-turut 68, 130, 100, 78 dan 87 jumlah kasus. Bila dibandingkan dengan data tersebut, hasil penelitian ini menemukan

jumlah dugaan kasus yang sangat berbeda. Hal ini kemungkinan karena penyalahguna lebih besar berasal dari remaja usia 16-19 tahun yang tidak terikat status sebagai seorang pelajar. Remaja yang berstatus sebagai seorang pelajar cenderung disibukkan oleh aktifitas belajar dan mengerjakan berbagai tugas sekolah, berbeda dengan remaja yang tidak berstatus sebagai seorang pelajar yang memiliki waktu luang jauh lebih banyak, sehingga bila tidak disertai dengan pengawasan orangtua, iman yang kuat dan pemahaman yang cukup tentang narkoba dan psikotropika, para remaja yang tidak sedang mengenyam bangku pendidikan tersebut berpeluang lebih besar terjerumus dalam tindakan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika akibat salah pergaulan [2].

Tabel 3. Pengobatan yang dijalani pelajar SLTA (SMA/SMK) di Kota Denpasar

No	Kecamatan	Jenis Obat yang Sedang Dikonsumsi Pelajar
1	Denpasar Selatan	Bodrex®, Paramex®, Obat Batuk
2	Denpasar Timur	Multivitamin Tianshi, Obat Batuk
3	Denpasar Utara	Parasetamol, Promag®, Amoxicillin, Livron B-Plex®,
4	Denpasar Barat	Neozep Forte®, Ventoline®, Sangobion®, Durol®, Nourish Skin®

Walaupun tingkat penyalahgunaan narkoba dan psikotropika pada pelajar SLTA (SMA/SMK) di Kota Denpasar tergolong kecil, namun hal ini tetap harus diwaspadai karena dari hasil penelitian diketahui bahwa umumnya pelajar SLTA (SMA/SMK) di Kota Denpasar lebih mengetahui efek-efek narkoba dan psikotropika yang sering disalahgunakan dibandingkan dengan bahaya narkoba dan psikotropika. Ditambah lagi, pelajar SLTA (SMA/SMK) tergolong remaja (rentang usia 16-19 tahun) yang berada pada peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa awal, dimana sering ditandai dengan konflik dan stres sehingga sering menimbulkan situasi yang penuh tekanan. Untuk mengatasi hal tersebut banyak diantara mereka akan dengan mudah lari menggunakan narkoba dan psikotropika sebagai simbol pemberontakan terhadap situasi yang mereka hadapi. Hal ini biasanya dilakukan sebagai upaya mencoba perilaku dan ide baru untuk mendapatkan pengakuan [2]. Sehingga dengan pengetahuan tentang bahaya narkoba dan psikotropika yang rendah dan didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, maka tidak menutup kemungkinan pelajar SLTA (SMA/SMK) di Kota Denpasar akan mudah terjerumus dalam tindakan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika [7].

Untuk itu diperlukan upaya-upaya dari berbagai pihak dalam mengatasi semakin maraknya penyalahgunaan narkoba dan psikotropika di Indonesia khususnya di kalangan remaja di Propinsi Bali. Salah satunya melalui penyuluhan tentang narkoba dan psikotropika. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya narkoba dan psikotropika dapat dilakukan melalui program-program penyampaian informasi. Oleh karena itu dengan adanya penyuluhan tentang narkoba dan psikotropika sebagai ajang pemberian informasi serta

pengarahan kepada remaja, diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba dan psikotropika, sehingga remaja mampu membentengi diri dan tidak mudah terjerumus dalam tindakan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika. Kegiatan penyuluhan hendaknya diadakan dengan metode yang lebih menarik (melibatkan pelajar dalam diskusi serta dilengkapi dengan pemutaran film) dan frekuensi yang lebih rutin sehingga informasi tentang bahaya narkoba dan psikotropika yang ingin disampaikan kepada pelajar dapat terserap secara maksimal.

SIMPULAN

Lebih dari 95% pelajar di Kota Denpasar tergolong memiliki pengetahuan rendah mengenai narkoba dan psikotropika. Terdapat korelasi positif antara tingkat pengetahuan pelajar dengan ketertarikan pelajar mengakses informasi narkoba dan psikotropika melalui internet atau media massa.

Hasil uji skrining menggunakan striptest terhadap sampel pelajar menunjukkan tingkat penyalahgunaan narkoba dan psikotropika pada pelajar SLTA (SMA/SMK) di Kota Denpasar diduga sebesar 0,73% penyalahgunaan golongan benzodiazepin.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiarta. 2009. *Data Kasus Narkoba Tahun 2004 s/d 2008*. Bali : Pelaksana Harian Badan Narkotika Provinsi Bali. hal 1-9.
- [2] Hawari, Dadang. 2006. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan Naza (Narkoba, Alkohol dan Zat Aditif)* Edisi Kedua. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. hal 9-35.
- [3] BNN dan Puslitkes UI. 2007. *Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di Indoensia 2005*. Jakarta : BNN dan Puslitkes UI. hal 1.
- [4] Polda Metro Jaya. 2001. *Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika, dan Bahan Berbahaya*. Jakarta : Yayasan Metro Polda Metro Jaya, (serial online). Agustus (cited 8 Agustus 2009). hal 1-63. Available from : URL: http://www.narkoba-metro.org/infonarkoba/data_akibatnarkoba0.html.
- [5] Badan Narkotika Nasional. 2003. *Permasalahan Narkoba di Indonesia dan Penanggulangannya*. Jakarta : Badan Narkotika Nasional. hal 8.
- [6] Sarwono J. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*. Yogyakarta: Penerbit Andi. hal 68-71.
- [7] Sugitha N.P.C.A., Wirajana I N., Wirasuta I M.A.G., (2012), Studi tingkat penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa di Denpasar dan Badung, Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences (IJLFS) 2(2): 24-26.